

- SOCIAL CONFLICT  
- DISERTASI

**KONFLIK ANTAR ANGGOTA PERGURUAN PENCAK SILAT  
(Studi Tentang Konflik Antara Anggota Perguruan Pencak Silat  
Persaudaraan Setia Hati (PSH) Terate dan Anggota Perguruan Pencak Silat  
Persaudaraan Setia Hati (PSH) Tunas Muda Winongo di Madiun)**

**SKRIPSI**

Fis S42/05

Iza  
k



Oleh:

**IVANA IZATANTI**

**NIM: 070116482**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2005**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KONFLIK ANTAR ANGGOTA PERGURUAN PENCAK SILAT  
(Studi Tentang Konflik Antara Anggota Perguruan Pencak Silat  
Persaudaraan Setia Hati (PSH) Terate dan Anggota Perguruan  
Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati (PSH) Tunas Muda Winongo  
di Madiun )**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Juni 2005

Dosen Pembimbing



**Drs. Edy Herry Prihantoro, M.Si**  
**NIP: 132 009 468**

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Konflik Antar Anggota Perguruan Pencak Silat (Studi Tentang Konflik Antara Anggota Perguruan Pencak Silat PSH Terate dan Anggota PSH Tunas Muda Winongo di Madiun)**. Sedangkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk konflik dari kedua perguruan pencak silat tersebut. (2) apa yang menjadi akar permasalahan konflik antara anggota perguruan pencak silat PSH Terate dan anggota perguruan pencak silat PSH Tunas Muda Winongo di Madiun. (3) bagaimana resolusi konflik yang selama ini digunakan dan sejauh mana resolusi konflik itu diterapkan.

Dalam penelitian tentang konflik antara anggota PSH Terate dan anggota PSH Tunas Muda Winongo bisa disimpulkan beberapa hasil dari penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk konflik dari dua perguruan pencak silat itu dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu konflik yang bersifat laten (pemisahan pergaulan pemuda dan pelabelan terhadap suatu wilayah) dan konflik yang bersifat manifes (kekerasan sebagai salah satu penyelesaian konflik).

*Kedua*, akar permasalahan konflik antara anggota perguruan pencak silat PSH Terate dan anggota PSH Tunas Muda Winongo salah satunya disebabkan oleh perebutan identitas "Ke-Setia Hati-an" dan mengklaim sebagai pembawa nilai dan ajaran asli "Setia Hati". Perebutan kepemilikan identitas "Setia Hati" inilah yang memunculkan sentimen-sentimen antar anggota kedua perguruan tersebut yang pada akhirnya selalu menjadi penyebab terjadinya perkelahian antar anggota kedua perguruan silat SH Winongo dengan SH Terate dimanapun mereka berada.

*Ketiga*, konflik antara anggota perguruan pencak silat PSH Terate dan anggota PSH Tunas Muda Winongo selalu diwarnai persepsi negatif terhadap pihak lawan. Anggota PSH Terate menganggap yang memulai konflik dari pihak anggota PSH Tunas Muda Winongo, begitu sebaliknya.

*Keempat*, pengurus/elit perguruan pencak silat PSH Terate dan PSH Tunas Muda Winongo menyepakati lewat maklumat "Kami adalah Satu". Keduanya menegaskannya masalahnya selesai/final dan mempunyai komitmen tetap satu. Akan tetapi dengan adanya maklumat itu konflik antara anggota perguruan pencak silat PSH Terate dan PSH Tunas Muda Winongo masih sering terjadi, artinya penyelesaian konflik hanya pada tataran permukaan saja (tingkat elit/pengurus perguruan pencak silat) belum sampai pada tingkat bawah (*grass root*).

*Kelima*, pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang mandiri akan membawa kita kepada pemahaman bahwa ketika berkonflik manusia akan menggunakan kemandiriannya dalam mendesain bagaimana cara berkonflik dan bagaimana cara membuat resolusinya. Semua tergantung bagaimana mereka menginterpretasikan konflik itu sendiri. Ketika masing-masing kelompok mengklaim bahwa ajarannya yang paling benar dan perebutan identitas "Setia Hati" maka konflik akan terus ada dan bersifat laten yang suatu saat akan muncul kembali. Untuk bisa mencapai kondisi damai harus dijumpai dengan komunikasi karena dengan jalan komunikasi individu bisa saling bertukar persepsi dan memperbaiki persepsinya sehingga tidak memunculkan berbagai prasangka.